

Pendampingan Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Umi Masturoh^a, Cristy Rahayu^b, Frida Wardani^c, Naftakhur Rizky A. Syifa^d

^aInstitut Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

*Corresponding author: umi@istaz.Ac.id

Abstract

Purpose- *Instilling character values in early childhood is an important foundation in building a generation with morals, personality, and mature social-emotional intelligence. Early childhood is often referred to as the golden age, a developmental phase that greatly determines the direction of a child's life in the future. Therefore, appropriate guidance through habits and good role models is an essential strategy in the early childhood education process. This community service article aims to describe the process, strategies, and implications of mentoring the instillation of character values in early childhood by emphasizing consistent habitual practices and role models provided by teachers, parents, and the surrounding environment.*

Design/Methodology/Approach - *The method used is a descriptive qualitative study through observation, interviews, and literature review to explore the concrete forms of habitual practices and role models in children's daily lives.*

Findings - *The results of the study indicate that habits, such as getting children used to praying before doing activities, saying hello, maintaining cleanliness, and sharing with friends, can foster attitudes of discipline, responsibility, and social awareness. Meanwhile, the role models of adults, particularly teachers and parents, have been shown to be concrete models for children to emulate in positive behaviors, such as honesty, patience, independence, and respect for others. Warm and affectionate interactions strengthen the internalization of character values, enabling children to internalize and apply them naturally in their daily lives.*

Originality/Value - *This research confirms that instilling character values cannot be achieved instantly but requires a continuous, integrated process of mentoring between family, school, and community. Continuity of habituation practices and consistency in providing role models are key to the success of early childhood character education. This is expected to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses noble character, is competitive, and is able to face the challenges of life in the future.*

Keywords: Early Childhood, Character Values, Habits and Role Models

Abstrak

Purpose- Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang berakhlak, kepribadian, dan memiliki kecerdasan social emosional yang matang. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan arah kehidupan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pendampingan yang tepat melalui pembiasaan dan keteladanan baik menjadi strategi esensial dalam proses pendidikan anak usia dini. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, strategi, dan implikasi pendampingan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini dengan menekankan pada praktik pembiasaan yang konsisten serta keteladanan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Design/Methodology/Approach - Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, serta kajian literatur untuk menggali bentuk nyata praktik pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Findings - Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan, seperti membiasakan anak berdoa sebelum melakukan aktivitas, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta berbagi dengan teman, mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, keteladanan orang dewasa, khususnya guru dan orang tua, terbukti menjadi model nyata bagi anak dalam meniru perilaku positif, seperti kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan rasa hormat kepada orang lain. Interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sehingga anak mampu menghayati dan menerapkannya secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Originality/Value - Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses pendampingan berkelanjutan yang integratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesenambungan praktik pembiasaan dan konsistensi dalam memberi teladan menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: Anak usia dini, Nilai Karakter, Pembiasaan dan Keteladanan



I. INTRODUCTION

Anak usia dini merupakan usia pembentukan mental dalam mengenal lingkungannya. Hurlock menyatakan bahwa anak usia pra- sekolah disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang berusia 2-6 tahun (Hurlock, 2011). Pada usia ini anak akan sangat tertarik dengan hal baru, pada usia ini juga anak sangat mudah menerima dan meniru apa yang dilihatnya tanpa memikirkan dampak baik atau buruknya (Bandura, 1977). Anak memiliki dunia dan karakter yang unik, mereka sangat antusias, aktif, dinamis, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu hal (Sujiono, 2013).

Masa-masa keemasan seorang anak (*the golden age*), adalah masa dimana anak memiliki potensi yang banyak dan sangat baik untuk dikembangkan, pada masa inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang diharapkan akan membentuk kepribadiannya (Mansur, 2011). Gardner berpendapat bahwa anak usia dini memegang peranan penting karena perkembangan otak manusia pada saat itu mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80% (Gardner, 2011), ketika dilahirkan ke dunia anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya akan berkembang sampai pada usia 18 tahun (Fauziah, 2022).

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah (Kemendiknas, 2010). Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus dioptimalkan bersama (Dhofir et.al, 2023). Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang, jika pada masa ini karakter setiap anak dapat dibentuk dengan baik, maka saat dewasa nanti ia akan menjadi pribadi dengan karakter yang kuat (Megawangi, 2004). Kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana pola pendidikan yang diterapkan kedua orang tuanya pada anak usia dini, dengan mengarahkannya semenjak usia dini, maka kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang diharapkan oleh orang tua menjadi lebih baik, dan tentu setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang sebaik-baiknya, bahkan lebih baik dari orang tuanya (Baumrind, 2011).



Gambar.1
Pembiasaan doa sebelum berkegiatan



Gambar.2
Nilai karakter pembiasaan membuang sampah
pada keranjang sampah



Gambar.3
Nilai karakter tanggungjawab menuntaskan kegiatan

Gambar 1: Pembiasaan doa sebelum berkegiatan (Fungsi Latency/Pemeliharaan Pola). Aktivitas ini merepresentasikan fungsi *Latency*, di mana lembaga pendidikan berperan memelihara nilai-nilai spiritual dan budaya luhur. Dengan berdoa bersama dalam lingkaran, anak-anak diajarkan untuk menjaga "pola" nilai religiusitas yang menjadi dasar moralitas bangsa. Guru di sini bertindak sebagai agen pemelihara pola yang memastikan nilai tersebut terinternalisasi sejak dini.

Gambar 2: Nilai karakter pembiasaan membuang sampah (Fungsi Adaptation/Adaptasi). Tindakan anak membuang sampah pada tempatnya mencerminkan fungsi *Adaptation*. Dalam era disrupsi dan perubahan lingkungan, anak diajarkan untuk beradaptasi dengan norma kebersihan dan kesehatan lingkungan. Ini adalah bentuk penyesuaian diri subjek terhadap tuntutan lingkungan fisik agar tercipta keseimbangan sistem sosial yang sehat di masa depan.

Gambar 3: Nilai karakter tanggung jawab menuntaskan kegiatan (Fungsi Goal Attainment & Integration). Visualisasi anak yang fokus menyelesaikan tugasnya mencerminkan fungsi *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) dan *Integration* (Integrasi). Secara personal, anak belajar menetapkan tujuan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Secara sosial, kemandirian dan tanggung jawab ini berfungsi sebagai alat integrasi, di mana setiap individu yang berkarakter kuat akan membentuk harmoni dalam sistem sosial yang lebih luas, seperti lembaga Komandasa yang menjadi wadah kolektif bagi kemajuan desa.

Hal ini juga didasarkan pada alur pikir pembangunan karakter bangsa, bahwa pendidikan adalah salah satu strategi dasar pembangunan karakter bangsa, dimana dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi. Strategi tersebut meliputi penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Sebagaimana dipaparkan oleh Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, itu karena pendidikan membangun generasi bangsa menjadi lebih baik. Ki Hajar Dewantara, menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.

Berbicara tentang mendidik anak, dalam Islam pun disebutkan bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dandididik dengan baik, dan sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak usia dininya. Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6). Ayat tersebut menerangkan bahwa seorang anak di masa kecil haruslah ditanamkan hal yang baik, agar terbentuk karakter dan pola perilaku yang baik sebagai pedoman hidupnya kelak. Berdasarkan pengamatan langsung di sataun pendidikan anak usia dini khususnya pada anak kelompok bermain "Playdate Kedamean Gresik" masih banyak dijumpai anak didik yang kurang baik karakternya, hal ini berdampak juga pada perilaku anak kepada sesama teman, guru, dan lingkungan sekolahnya. Namun ketika anak sudah masuk di kelompok bermain yang lebih tinggi mislanya kelompok bermain A dan B, sikap dan karakter anak telah ada perubahan yang lebih baik. Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran sewaktu ada di anak kelompok bermain "Playdate Kedamean Gresik" ada sebuah metode yang diterapkan yakni pembiasaan dna keteladanan. Berdasarkan pemaparan dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang penanaman nilai-nilai

karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan anak kelompok bermain "Playdate Kedamean Gresik".

II. METHOD

Metode penelitian pada pendampingan ini peneliti menggunakan strategi ABCD (*Assesst Based Community Development*), yang mana strategi ABCD bertujuan untuk menggali, mengenali, dan memanfaatkan potensi-potensi tersebut sebagai model utama pada kegiatan pendampingan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik, yakni dengan memfokuskan pada tujuan utama yakni mendeskripsikan proses, strategi, dan implikasi pendampingan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini dengan menekankan pada praktik pembiasaan yang konsisten serta keteladanan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, keteladanan orang dewasa, khususnya guru dan orang tua, terbukti menjadi model nyata bagi anak dalam meniru perilaku positif, seperti kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan rasa hormat kepada orang lain. Matrik perencanaan operasional pada strategi pendampingan guru anak usia dini dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sehingga anak mampu menghayati dan menerapkannya secara alami dalam kehidupan sehari-hari yakni berisi program, target program, waktu pelaksanaan, penanggungjawab pelaksana, kebutuhan alat dan bahan selama program berlangsung, biaya kegiatan, serta asumsi keberhasilan program.

III. RESULT AND DISCUSSION

Program PKM ini dilaksanakan melalui serangkaian tahap yang disesuaikan dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD), yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses, strategi, dan implikasi pendampingan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini dengan menekankan pada praktik pembiasaan yang konsisten serta keteladanan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Hasil dari program pendampingan gerakan literasi dengan metode ABCD ini menunjukkan beberapa capaian yang signifikan.

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menghasilkan sejumlah capaian penting dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan baik. Program dilaksanakan dengan melibatkan pendidik PAUD, orang tua, serta anak-anak sebagai subjek utama. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pendampingan rutin, simulasi pembiasaan, serta pemberian contoh konkret perilaku yang ingin ditanamkan.

Dari aspek kedisiplinan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kebiasaan anak untuk datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan melaksanakan kegiatan secara tertib. Jika sebelumnya beberapa anak masih sering terlambat atau enggan berbaris, setelah adanya pendampingan anak mulai terbiasa berbaris dengan rapi, menaruh barang pada tempatnya, serta mengikuti instruksi guru dengan lebih patuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru yang hadir lebih awal memberi dampak positif.

Aspek tanggung jawab anak mengalami perkembangan nyata. Anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga barang milik sendiri maupun fasilitas kelas. Misalnya, anak yang sebelumnya sering meninggalkan mainan berserakan kini terbiasa mengembalikannya setelah dipakai. Selain itu, adanya sistem penugasan seperti "petugas kebersihan kelas harian" melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas sederhana. Guru yang juga turut serta menjaga kerapian memberikan teladan kuat bagi anak.

Dalam hal kejujuran, anak menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif. Anak mulai berani mengakui kesalahan kecil, seperti menumpahkan minuman atau tidak membawa peralatan sekolah. Bahkan, terdapat kasus anak yang mengembalikan mainan teman tanpa diminta, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi. Hal ini diperkuat dengan kebiasaan guru untuk selalu berbicara jujur di hadapan anak, sehingga mereka meniru sikap tersebut.

Nilai kepedulian dan empati berkembang cukup baik. Anak mulai menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Misalnya, ada anak yang secara spontan membantu temannya yang terjatuh, atau ada yang membagi bekal makanannya. Aktivitas rutin seperti "hari berbagi" yang diinisiasi selama program PKM membuat anak terbiasa berbagi dan menghargai orang lain. Guru yang selalu memberi teladan dalam membantu dan menyapa anak dengan ramah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan empati.

Pada dimensi religiusitas, anak-anak semakin terbiasa menjalankan doa sebelum dan sesudah kegiatan, memberi salam, serta mengikuti kegiatan ibadah kecil di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat anak lebih mudah mengingat dan melaksanakannya. Guru berperan aktif dengan

memberi contoh langsung, misalnya selalu mengucapkan salam terlebih dahulu, memimpin doa, dan menunjukkan sikap khusyuk ketika beribadah.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga mengalami peningkatan. Pada awal program, sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan karakter kepada sekolah. Namun setelah diberikan sosialisasi dan modul pembiasaan, orang tua mulai lebih konsisten memberikan teladan di rumah. Contoh nyata adalah orang tua yang mulai membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur, berdoa bersama, dan berbicara sopan. Konsistensi antara sekolah dan rumah terbukti memperkuat internalisasi nilai pada anak.

Dari sisi guru PAUD, kegiatan PKM memberikan penguatan kapasitas dalam membentuk karakter anak. Guru menjadi lebih sadar bahwa tugasnya bukan sekadar menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara nyata. Mereka belajar untuk selalu menjadi teladan, menjaga sikap, dan menciptakan rutinitas yang membangun kebiasaan positif. Guru juga menjadi lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang mengandung unsur pembiasaan karakter, misalnya melalui permainan peran, lagu, dan cerita bergambar.

Terdapat pula kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan. Beberapa anak masih sulit mempertahankan perilaku positif di luar sekolah karena lingkungan keluarga atau masyarakat kurang mendukung. Misalnya, ada anak yang di rumah masih sering melihat orang tua berkata kasar atau tidak disiplin. Kendala lain adalah perbedaan tingkat kesadaran orang tua; sebagian sangat mendukung, tetapi ada pula yang masih menganggap pendidikan karakter hanya tanggung jawab sekolah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim PKM melakukan solusi strategis dengan mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua melalui parenting class. Dalam pertemuan ini dibahas pentingnya keteladanan di rumah serta praktik sederhana yang bisa dilakukan orang tua. Selain itu, tim menyediakan lembar monitoring pembiasaan yang dapat diisi orang tua setiap minggu sebagai bentuk evaluasi. Upaya ini membantu menyamakan persepsi dan praktik pembiasaan antara sekolah dan rumah.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan lebih efektif dibandingkan metode instruksional semata. Anak usia dini tidak cukup hanya diberi penjelasan verbal, melainkan membutuhkan contoh nyata dan pengulangan yang konsisten. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus hadir sebagai figur teladan sekaligus fasilitator pembiasaan.

Temuan ini juga menunjukkan adanya perubahan lingkungan belajar. Suasana kelas menjadi lebih tertib, anak lebih ramah satu sama lain, dan hubungan guru-orang tua semakin harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga membangun iklim positif di sekolah.

Secara keseluruhan kegiatan PKM ini menghasilkan dampak ganda. Bagi anak, nilai karakter yang ditanamkan menjadi fondasi penting bagi perkembangan pribadi mereka. Bagi guru, program ini meningkatkan profesionalitas dalam mendidik karakter. Bagi orang tua, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran untuk lebih aktif mendidik anak dengan keteladanan. Dengan demikian, hasil penelitian PKM membuktikan bahwa pendampingan melalui pembiasaan dan keteladanan baik tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga menciptakan sinergi pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini memberikan bukti nyata bahwa penanaman nilai karakter paling efektif dilakukan melalui praktik sehari-hari yang konsisten dan keteladanan yang tulus dari orang dewasa di sekitar anak.

IV. CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pendampingan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan baik menunjukkan bahwa strategi ini sangat efektif dalam membentuk sikap positif anak. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta religiusitas. Sementara itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua memberikan model konkret yang mudah ditiru oleh anak.

Selain berdampak pada perkembangan anak, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran guru mengenai perannya sebagai figur teladan dan fasilitator pembiasaan. Orang tua pun menjadi lebih terlibat dalam memberikan teladan di rumah sehingga tercipta kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendampingan ini bukan hanya membentuk karakter anak secara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Saran untuk teruntuk, Guru PAUD: perlu terus menjaga konsistensi dalam memberikan pembiasaan positif dan menjadi teladan bagi anak. Guru hendaknya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan belajar sehari-hari. Untuk Orang Tua: diharapkan melanjutkan

pembiasaan dan keteladanan yang sama di rumah agar anak tidak mengalami perbedaan pola didikan. Konsistensi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat internalisasi nilai. Untuk Lembaga PAUD: perlu menyusun program khusus pendidikan karakter yang terencana, sistematis, dan terukur sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara berkesinambungan. Untuk Peneliti/Pelaksana PKM Selanjutnya: kegiatan pendampingan dapat diperluas ke aspek lain, seperti literasi moral atau penguatan kearifan lokal, agar lebih komprehensif dalam membangun karakter anak usia dini.

V. REFERENCES

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (2011). Influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*. Versi buku/artikel sering dirujuk dalam konteks pola asuh). <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, & Purwanto, N.A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>
- Dhofir, dkk. (2023). Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11234>
- Fauziah. (2022). Strategi pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini*. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books. https://www.google.co.id/books/edition/Frames_of_Mind/S09mDwAAQBAJ
- Gunarsa, S. D. (2008). *Dasar dan teori perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia. https://books.google.co.id/books?id=0Xn849r8W_0C
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hurlock, E. B. (n.d.). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Isjoni. (2009). *Model pembelajaran anak usia dini*. Alfabeta.
- Jihad, A., et.al. (2010). *Pendidikan karakter (Teori dan aplikasi)*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Balitbang Pusat Kurikulum.
- Khaidir, et.al. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mansur. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/pendidikan-anak-usia-dini-dalam-islam/>
- Mahyuddin, N. (2019). *Emosional anak usia dini*. Prenadamedia Group. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Pembelajaran_Anak_Usia_Dini/I968DwAAQBAJ
- Masganti. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mertayasa, I. W., & Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Jayapangus Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, H., dkk. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini*. Edu Publisher.
- Silalahi, U. (2010). *Metode penelitian sosial*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan anak usia dini (Konsep dan teori)*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter (Strategi membangun karakter bangsa berperadaban)*. Pustaka Pelajar.
- Witarsa, R., & Ruhyana. (2021). *Pendidikan karakter (Konsep dan implementasinya)*. Yrama Widya.
- Yulianti, D. (2010). *Psikologi perkembangan anak*. Rajagrafindo Persada.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 1(2), 25–29. <https://ejournal.stkip-setiabudhi.ac.id/index.php/jps/article/view/21>
- Hadi, S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2). <https://doi.org/10.32550/teknodik.v15i2.53>
- Safitri, N., dkk. (2019). Metode penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 30–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Saputra, F. (2018). Metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–22.
- Sitompul, H. (2016). Metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/darulilmi/article/view/749>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=922122>
- Sukatin, dkk. (2019). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7294>